

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus bahasa Indonesia, “pola” berarti model, sistem, cara kerja, dan bentuk yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) atau membimbing. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2013).

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah , ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014).

2.1.2 Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Damon & Learner, 2008) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

a. *Warmth*

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

b. *Control*

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. *Communication*

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punish yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.

2.1.3 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008), ada tiga cara atau gaya orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu meliputi tingkat kontrol orangtua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak serta tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Cara mendidik anak tersebut yaitu orang tua yang

otoriter (*authoritharian*), orang tua dapat dipercaya (*authoritative*), dan orang tua yang membiarkan (*permissive*).

a. Pola asuh *authoritharian* (otoriter)

Gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuat tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

b. Pola asuh *authorithative* (demokratis)

Pola asuh *authorithative* (demokratis) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan

anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat.

c. Pola asuh *permissive* (permisif)

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2.1. Kategorisasi Jenis Pola Asuh

Pola Asuh	Aspek					
	Kasih Sayang		Kontrol		Komunikasi	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Demokratif	√		√		√	
Otoriter		√	√			√
Permisif	√			√	√	

Sumber : Baumrind (dalam Papalia, 2008)

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

a. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

b. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dalam mengasuh anak (Hurlock, E,B 2013).

2.2 Konsep Dasar Anak

2.2.1 Definisi Anak

Menurut UU RI Nomer IV Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU RI No. I th 1974 Bab IX ps 42 disebutkan bahwa anak yang sah adalah yang dilahirkan dalam atau sebagai perkawinan yang sah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam atau sebagai perkawinan yang sah yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.

Sedangkan yang dimaksud anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan

orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009).

2.2.2 Perkembangan Anak Masa Prasekolah (2-6 tahun)

a. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak berada pada periode *preoperasional* yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan *operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik*. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture* /bahasa gerak, dan benda).

b. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orangtuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak anak berkembang sikap-sikap seperti keras kepala / menentang, atau menyerah menjadi penurut yang

diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
- 2) Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya.
- 3) Marah, yaitu perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal atau nonverbal.
- 4) Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya.
- 5) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya.
- 6) Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda.
- 7) Phobia, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal).
- 8) Ingin tahu (curiosity), yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

c. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial

anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada anak, yaitu:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (peer group)

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan mentaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan sebagai berikut :

- 1) Suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga.
- 2) Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak.
- 3) Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- 4) Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebayanya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

d. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud dengan kegiatan

bermain disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Terdapat beberapa macam permainan anak (Abu Ahmadi, 1977), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Permainan Fungsi* (permainan gerak), seperti meloncat-loncat, naik dan turun tangga, berlari-larian, bermain tali, dan bermain bola.
- 2) *Permainan Fiksi*, seperti menjadikan kursi sebagai kuda, main sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, perang-perangan, dan masak-masakan.
- 3) *Permainan Reseptif dan Apresiatif*, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar, atau melihat orang melukis.
- 4) *Permainan membentuk* (konstruksi), seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kapal-kapalan dari kertas.
- 5) *Permainan Prestasi*, seperti sepak bola, bola voli, tenis meja dan bola basket.

e. Perkembangan Kepribadian

Masa ini lazim disebut masa *Trotzalter*, periode perlawanan atau masa kritis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan *Aku-nya*, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orangtua perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras. Meskipun mereka mulai menampakkan keinginan untuk bebas (*independen*) dari

tuntutan orang tua, namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan, atau curahan kasih sayang orang tua (dependen).

Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak itu meliputi hal-hal berikut:

1) *Dependency & Self – Image*

Konsep anak prasekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena keterampilan bahasanya belum jelas, dan pandangannya terhadap orang lain masih egosentris. Mereka memiliki sistem pandangan dan persepsi yang kompleks, tetapi belum dapat menyatakan. Perkembangan sikap “independensi” dan kepercayaan diri (*self confidence*) anak amat terkait dengan perlakuan orang tuanya. Sebagai orang tua, mereka memberikan perlindungan kepada anak dari sesuatu yang membahayakan, dan dari kefrustasian. Gaya perlakuan orang tua kepada anak, ternyata sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang, dan acuh tak acuh (permisif). Masing-masing perlakuan itu cenderung memberikan dampak yang beragam bagi kepribadian anak.

Anak yang biasa dihukum karena pelanggaran biasa dengan tidak memberikan kasih sayang atau perhatian kepadanya, maka anak tersebut cenderung lebih dependen daripada anak yang diikuti keinginannya dengan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Anak yang kurang mendapat pengasuhan atau perhatian yang cukup dari orang tuanya di rumah, maka dia akan menuntut perhatian dari guru-guru pada saat dia sudah masuk TK.

Namun apabila perlindungan orang tua itu terlalu berlebihan (terlalu memanjakan) maka anak cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang

mandiri (senantiasa meminta bantuan kepada orang lain). Salah satu penelitian Braumrind (Ambron, 1981) menemukan bahwa anak yang orangtuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan, dan pemahaman serta memberikan arahan atau tuntunan, maka anak akan memiliki rasa percaya diri (*self confidence*), bersikap ramah, mempunyai tujuan yang jelas, dan mampu mengontrol diri. Sementara anak yang dikembangkan dalam keluarga yang memperturutkan semua keinginan anak dan bersikap permisif, cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan kurang percaya diri.

2) *Initiative vs Guilt*

Perkembangan dengan *initiative* (inisiatif), pada tahap ini anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya pada tahap ini adalah tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif, karena mengalami hambatan dan kegagalan, sehingga anak mengalami *guilt* (rasa bersalah). Perasaan bersalah ini berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam.

Faktor eksternal yang mungkin menghambat perkembangan inisiatif anak, diantaranya yaitu tuntutan kepada anak di luar kemampuannya, sikap keras orang tua / guru dalam memperlakukan anak, terlalu banyak larangan, dan anak kurang mendapat dorongan atau peluang untuk berani mengungkapkan perasaannya atau keinginannya.

f. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik / boleh / diterima / disetujui / buruk / tidak boleh / ditolak / disetujui. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah, atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan self-control atau self-discipline (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar (Yusuf, 2012).

2.2.3 Perkembangan Anak Masa Sekolah (6-12 tahun)

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti : membaca, menulis dan menghitung). Sebelum masa ini yaitu masa pra sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima

akal). Piaget memberikan nama sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Disamping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai moral atau agama.

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan kata (vocabulary). Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, riwayat pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

c. Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik, maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam prosesnya kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh.

Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati dan kegembiraan (rasa senang, nikmat atau bahagia).

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam berdiskusi, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu negatif maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Mengingat hal tersebut, maka seorang guru harus mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif.

e. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha

menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.

f. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas motorik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar kematangan perkembangan motorik ini pada umumnya sudah dapat dicapainya, karena itu mereka sudah siap

menerima pelajaran keterampilan (Yusuf, 2012).

2.3 Konsep Kekerasan Pada Anak

2.3.1 Definisi

Menurut Barker (dalam Huraerah, 2012) mendefinisikan bahwa kekerasan anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Definisi lain menyebutkan bahwa pengertian *abuse* (kekerasan) tidak hanya sebagai kekerasan secara fisik, tetapi juga secara mental bahkan secara pasif (pengabaian) (Gultom, 2014)

2.3.2 Bentuk Kekerasan Pada Anak

Bentuk kekerasan pada anak terbagi menjadi 4 yaitu :

a. *Physical abuse* (kekerasan fisik)

Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet, memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang dan rotan. Dapat pula luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sulutan rokok atau setrika. Lokasi biasanya ditemukan didaerah paha, lengan, mulut, pipi, dada dan perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan pada anak biasanya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tua, seperti anak nakal, rewel, menangis terus,

minta jajan, buang air kencing atau muntah disembarang tempat, memecahkan barang berharga (Huraerah, 2012).

Sedangkan menurut Child Abuse And Neglect By Parent And Other Caregivers (2002) dan menurut Child Abuse Approach and Management (2007) dalam Gumiarti (2014), kekerasan fisik merupakan segala bentuk penyiksaan fisik yang terjadi ketika orang tua marah atau frustrasi, kemudian melakukan tindakan-tindakan agresif secara fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, meyulut dengan rokok, membakar dan tindakan-tindakan lain yang membahayakan anak. Seringkali penyiksaan fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan usia anak. Banyak orang tua ingin menjadi orang tua yang baik, tetapi lepas kendali dalam mengatasi perilaku anak.

Bentuk dari kekerasan fisik ada beberapa macam yaitu, tujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan atau kaki) mulai dari pukulan, jambakan, cubitan, mendorong secara kasar, penginjakan, pelemparan, tendangan sampai penyiksaan menggunakan alat seperti, pentungan, pisau, ikat pinggang, setrika, sulutan rokok, serta air keras (Darmono, 2008)

b. *Psycological abuse* (kekerasan anak secara psikis)

Kekerasan anak secara psikologis/psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku gambar dan film pornografi pada anak. Anak mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

c. *Sexual abuse* (kekerasan anak secara seksual)

Kekerasan seksual dapat berupa perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibinism*) maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan dan eksploitasi seksual)

d. *Social abuse* (kekerasan anak secara sosial)

Kekerasan anak secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak pada proses tumbuh kembang anak, misalnya anak dikucilkan, dasingkan dari keluarga atau tidak diberikan pendidikan dan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjukkan pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya (Huraerah, 2012).

2.3.3 Penyebab atau resiko terjadinya tindak kekerasan dan penelantaran terhadap anak :

a. Faktor orang tua atau keluarga

Faktor orang tua atau keluarga memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak diantaranya :

1) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak

- a) Kepatuhan anak pada orang tua
 - b) Hubungan asimetris
- 2) Dibesarkan dalam penganiayaan
 - 3) Gangguan mental
 - 4) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum usia 20 tahun
 - 5) Pecandu minuman keras dan obat (Rusmil, 2004 dalam Huraerah, 2012)
- Sedangkan menurut Yulianto, dkk (2014), faktor orang tua ataupun keluarga

yang menyebabkan resiko terjadinya kekerasan pada anak adalah :

- 1) Pengalaman penganiayaan dimasa kecil
 - 2) Pola asuh dan mendidik anak
 - 3) Nilai-nilai hidup yang dianut orang tua
 - 4) Kurang pengertian mengenai perkembangan anak
 - 5) Keterlibatan penggunaan narkoba, zat aditif dan gangguan mental
 - 6) Sikap menolak dan tidak menginginkan anak
 - 7) Tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kemampuan anak dan ketidakpedulian terhadap anak
- b. Faktor lingkungan sosial
- 1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
 - 2) Kondisi sosial ekonomi yang rendah
 - 3) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua
 - 4) Status wanita yang dipandang rendah
 - 5) Sistem keluarga patriarchal

- 6) Nilai masyarakat yang terlalu individualistik
- c. Faktor anak sendiri
 - 1) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak pada lingkungannya
 - 2) Perilaku menyimpang anak (Rusmil, 2004 dalam Huraerah, 2012)

Sedangkan menurut Richard J. Gelles (2004) dalam Huraerah (2012) mengemukakan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu faktor personal, sosial dan kultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 kategori utama yaitu :

- a. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya (pola asuh orang tua terdahulu) dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindak kekerasan kepada anaknya.

- b. Stress social

Stress yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko terjadi tindak kekerasan terhadap anak. Kondisi sosial ini meliputi pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk dan lain sebagainya.

- c. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah

Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan pada anak cenderung terisolasi sosial. sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mereka mempunyai hubungan sedikit dengan teman atau kerabat.

d. Struktur keluarga

Tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian pada anak, misalnya orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan pada anak dibandingkan dengan orang tua yang utuh.

2.3.4 Dampak tindak kekerasan dan penelantaran terhadap anak :

- a. Usia yang lebih pendek
- b. Kesehatan fisik dan mental yang buruk
- c. Masalah pendidikan (termasuk dropt out dari sekolah)
- d. Kemampuan yang terbatas sebagai orang tua kelak
- e. Menjadi gelandangan (Huraerah, 2012)

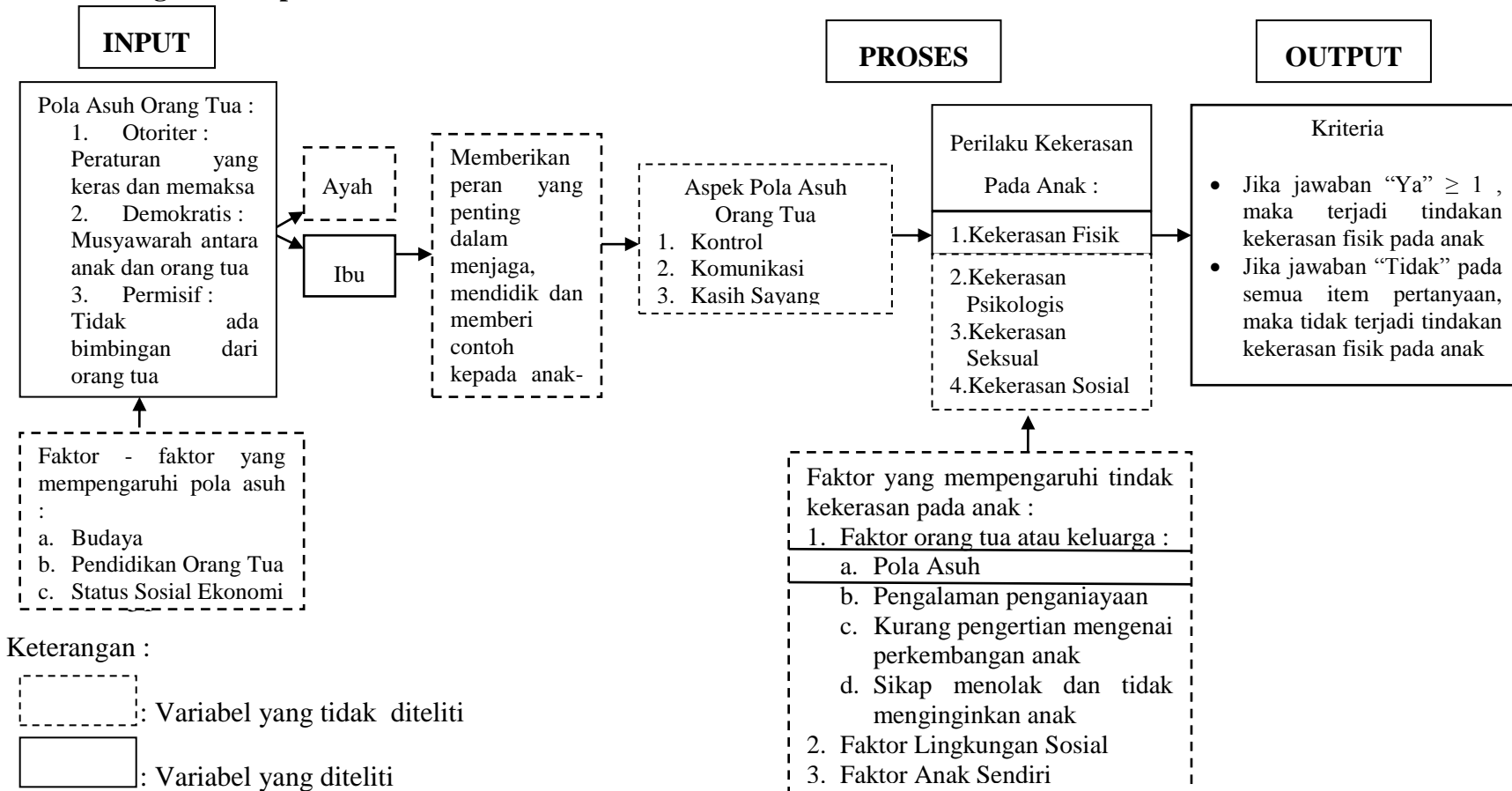
2.4 Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Tindakan Kekerasan Pada Anak Usia 6-12 tahun

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tindak kekerasan pada anak. Faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua, faktor situasi keluarga, faktor anak dan faktor sosial budaya, diantara faktor orang tua yang mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap anak adalah pola asuh orang tua dalam mendidik anak (Yulianto, dkk, 2014). Hal ini diperkuat hasil penelitian tentang hubungan pengasuhan orang tua dengan resiko tindak kekerasan pada remaja di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember oleh Yulianto, dkk (2014) yang telah dilakukan dan mendapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengasuhan orang tua dengan resiko tindak kekerasan pada remaja dan pengasuhan orang tua yang baik akan berpeluang 2.929 kali untuk menurunkan

resiko remaja mengalami tindak kekerasan dibandingkan dengan pengasuhan orang tua yang kurang baik.

Disamping itu penelitian ini diperkuat oleh penelitian Fataruba,dkk (2009) dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun), dilihat dari C (*coefisien contingency*) berarti sebesar 28,8% yang disumbangkan untuk variabel pola asuh orang tua terhadap kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) sedangkan sisa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Tindakan Kekerasan Fisik Pada Anak Usia 6-12 tahun Di Desa Kalipang Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian tindakan kekerasan fisik pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kalipang Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.